

---

**KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG WISATA DI KAWASAN MANGROVE RAWA MEKAR JAYA KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU****Oleh****Ahmad Nawawi<sup>1)</sup> & Miswadi<sup>2)</sup>****<sup>1)</sup>Social and Politic Science Faculty, Riau University. Jalan Raya Pekanbaru – Bangkinang, Km. 12.5 Pekanbaru (28293)****<sup>2)</sup>Mangrove Research Institute (MRI). Lantai 3 Komplek Puri Nangka Sari Blok D No. 7 Jalan Tuanku Tambusai Pekanbaru Telp. 0761 571013 Ext. 107****Email: [1awang.nawawi@yahoo.co.id](mailto:1awang.nawawi@yahoo.co.id)****Abstrak**

Pemanfaatan kawasan mangrove untuk wisata harus memiliki kelayakan dan mampu mendukung secara baik kelestarian fungsi kawasan sehingga menjamin potensi ekologis suatu kawasan mangrove. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus 2017 dan bertujuan menentukan kesesuaian dan daya dukung kawasan mangrove Rawa Mekar Jaya Kabupaten Siak untuk wisata. Metode survei secara deskriptif digunakan untuk memperoleh data primer, sedangkan data sekunder dikumpulkan untuk pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian objek wisata mangrove Rawa Mekar Jaya sebesar 79,5% yang berarti memiliki kategori sesuai. Daya dukung kawasan mangrove Rawa Mekar Jaya sebesar 59 orang/hari untuk 980 m panjang *track*. Untuk itu pengelola kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya harus memperhatikan daya dukung kawasan agar kegiatan wisata mampu menjamin potensi ekologis kawasan mangrove.

**Kata Kunci: Daya Dukung, Kesesuaian, Wisata Mangrove & Rawa Mekar Jaya**

**PENDAHULUAN**

Rawa Mekar Jaya adalah sebuah kampung di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Propinsi Riau, berjarak sekitar 120 km dari ibukota propinsi, berada di pesisir Sungai Rawa yang merupakan aliran air danau Taman Nasional Zamrud di Kecamatan Dayun. Kampung Rawa Mekar Jaya adalah kampung pemekaran dari Kampung Sungai Rawa sesuai Perda Kabupaten Siak Nomor 6 Tahun 2009. Penyebutan kampung merujuk pada Perda Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 tentang perubahan penamaan desa menjadi kampung. Kampung Rawa Mekar Jaya, sesuai dengan namanya “rawa” adalah wilayah yang didominasi tanah gambut, berkedalaman 2-8 m, memiliki topografi dataran rendah dan berada pada ketinggian 5-7 Mdpl. Jumlah penduduk sebanyak 1.010 jiwa, terdiri dari 450 jiwa laki-laki dan 560 jiwa perempuan serta 310 Kepala Keluarga. Secara etnis, didominasi oleh suku Jawa dan Melayu (BPS Kabupaten Siak, 2016). Luas kampung diperkirakan seluas 15.752 ha

dengan areal perkampungan seluas 600 ha (JMGR, 2016).

Dahulunya, mangrove di daerah ini banyak dimanfaatkan untuk pasokan bahan baku produksi arang. Sejak panglong arang di daerah ini tidak beroperasi lagi sekitar tahun 2007, aktivitas penebangan mangrove nyaris terhenti untuk pasokan bahan baku arang. Akan tetapi kegiatan penebangan untuk bahan cerocok dan kayu bakar masih berlanjut oleh masyarakat sekitar. Setidaknya seluas 25 hektar kawasan telah rusak akibat penebangan. Hal ini menarik perhatian beberapa masyarakat yang peduli terhadap kelestarian mangrove di daerah ini sehingga berinisiatif untuk melakukan rehabilitasi terhadap kawasan tersebut. Tahun 2009, upaya rehabilitasi lahan mulai dilakukan dengan menanam 500 batang mangrove jenis bakau di lahan tersebut oleh sekelompok masyarakat kampung secara swadaya. Tahun 2011 dilanjutkan kembali dengan menanam 1000 batang mangrove untuk jenis yang sama. Kegiatan ini masih dilakukan

secara gotong royong oleh beberapa masyarakat dan belum dalam bentuk kelompok yang terorganisasi dengan baik.

Upaya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Provinsi Riau dengan melibatkan masyarakat telah berimbas pula di daerah ini. Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) di Kampung Rawa Mekar Jaya dilakukan pada tahun 2016 dengan tanggung jawab utama melakukan pengawasan (patroli) terhadap titik-titik potensi kebakaran hutan dan lahan. Selain tanggung jawab tersebut, Kelompok MPA yang terbentuk didorong untuk memiliki kepedulian terhadap upaya rehabilitasi terhadap kerusakan lahan. Pilihannya tertuju pada kepedulian terhadap rehabilitasi mangrove sehingga kelompok MPA tersebut juga menjadikan organisasinya sebagai Kelompok Mangrove Rawa Mekar Jaya untuk melakukan pengelolaan terhadap kawasan mangrove daerah ini seluas 25 ha. Tujuan pengelolaan ini adalah menjadikan kawasan perlindungan bagi flora mangrove maupun fauna yang berasosiasi dengan mangrove yang dapat punah akibat dari aktivitas penebangan dan perambahan mangrove. Hak pengelolaan kawasan ini berdasarkan SK Kepala Kampung Rawa Mekar Jaya Nomor 140 Tahun 2016. Kelompok ini berhasil menjalin kerja sama dengan Badan Operasi Bersama PT. Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu pada tahun 2015 untuk melakukan penanaman mangrove sebanyak 22000 batang jenis bakau dan 700 batang jenis api-api di kawasan kelola sebagai bukti kerja dan eksistensi kepedulian kelompok terhadap pengelolaan mangrove.

Seiring perkembangan waktu, banyak masyarakat yang berminat mengunjungi kawasan ini sekedar untuk bersantai menikmati suasana alam mangrove. Adanya pondok istirahat bekas pondok kerja kegiatan rehabilitasi mangrove di kawasan ini menjadi fasilitas bagi masyarakat dalam berkunjung ke kawasan ini. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap wisata alam. Oleh karena semakin banyak masyarakat yang

berminat dan mengunjungi kawasan ini sehingga kawasan mangrove dan segala bentuk keunikannya dapat dijadikan objek daya tarik wisata alam. Untuk itu, Kelompok Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya bersama tokoh masyarakat setempat berinisiatif menjadikan kawasan kelola mangrove ini menjadi kawasan wisata alam.

Dalam pengelolaan untuk tujuan wisata ini, maka kawasan kelola mangrove tersebut mulai dibenahi dan berupaya membangun berbagai fasilitas pendukung objek wisata. Pada tahap awal, kegiatan yang dilakukan lebih dititikberatkan pada: (a) menggali potensi wisata dan pendukungnya, (b) membuat pemetaan batas kawasan kelola mangrove, (c) memelihara dan menjaga kawasan mangrove dari perambah yang tidak bertanggung jawab, dan (d) mengupayakan dukungan kerja sama dalam meningkatkan kualitas kawasan kelola sebagai tujuan wisata. Untuk pengelolaan wisata ini dalam konteks yang terorganisasi dengan baik maka harus ada kelompok yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan wisata kawasan mangrove daerah ini sehingga dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rumah Alam Bakau berdasarkan SK Kepala Kampung Rawa Mekar Jaya Nomor 40 Tahun 2016. Tujuannya untuk mewujudkan pengelolaan wisata alam berkelanjutan.

Dalam pengelolaan wisata mangrove berkelanjutan ini, Mulyadi *et. al.* (2015) menyatakan bahwa dimensi berkelanjutan dalam pembangunan meliputi dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Pangestu dan van Rooij (2012) menjelaskan bahwa isu berkelanjutan dalam wisata telah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa indikasi adanya kesadaran mengenai konsep berkelanjutan memiliki aspek multidimensi, yaitu: ramah lingkungan secara ekologi, secara ekonomi dapat memberikan manfaat, secara sosial budaya dapat diterima, dan menempatkan masyarakat dalam subjek inti pembangunan.

Menurut Hutabarat *et. al.* (2009), dalam konsep pariwisata berkelanjutan,

pengembangan wisata harus memperhatikan aspek lingkungan agar terjaganya keberlanjutan pembangunan wisata yang telah mencakup antisipasi terhadap tuntutan kebutuhan bagi generasi yang akan datang. Aspek yang paling penting dalam konsep pemanfaatan sumber daya alam untuk tujuan wisata adalah kesesuaian sumber daya dan daya dukung kawasan yang mendukung kegiatan wisata.

Oleh karena itu, kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya harus dapat dikembangkan dengan konsep berkelanjutan yang berwawasan lingkungan agar terwujud pengembangan wisata yang tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar dan memberikan jaminan kehidupan layak bagi masyarakat di sekitarnya, baik sekarang maupun untuk yang akan datang. Konsep wisata yang dikembangkan ini merupakan suatu pemikiran yang mempunyai tujuan untuk melestarikan sumber daya serta memanfaatkannya untuk kepentingan wisata secara berkelanjutan.

Orientasi pengembangan wisata yang terfokus pada kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan kepentingan ekologi dan masyarakat dapat memberikan dampak kerusakan sumber daya alam itu sendiri sebagai objek wisata. Semakin tinggi tingkat pengembangan wisata maka semakin tinggi permintaan sumber daya sehingga perubahan lingkungan juga akan semakin tinggi. Permintaan wisata alam yang tinggi dan ketersediaan sumber daya alam yang semakin terbatas memerlukan suatu upaya pengelolaan wisata berbasis pelestarian. Dengan demikian, kesesuaian wisata dan daya dukung kawasan penting dilakukan untuk menjamin potensi ekologis kawasan tidak terganggu oleh adanya aktivitas wisata.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus 2019 di kawasan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau (Gambar 1).

**Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya**



Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kesesuaian wisata dan daya dukung kawasan mangrove. Metode penelitian menggunakan metode survei dan analisis deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui pengukuran langsung dan wawancara. Pengukuran langsung di lapangan dilakukan untuk parameter biofisik kawasan mangrove, meliputi: kondisi umum kawasan, ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis-jenis mangrove, pasang surut, objek biota, luas area mangrove, panjang jalur (*track*), sarana dan prasarana pendukung. Wawancara dilakukan terhadap responden yang meliputi pengelola, masyarakat sekitar dan pemerintah setempat. Dalam teknik wawancara ini, selain menggunakan panduan wawancara yang telah disusun, juga dilakukan pengembangan pertanyaan untuk menggali informasi lebih mendalam yang disesuaikan dengan kondisi wawancara di lapangan (Denzin dan Yvonna, 2009). Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* (Sudaryono, 2017).

Analisis kesesuaian wisata menggunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan pada daerah tersebut. Analisis kesesuaian wisata mangrove merujuk pada Yulianda (2007), yaitu:

$$IKW = \sum \left( \frac{N_i}{N_{maks}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IKW : Indeks kesesuaian wisata mangrove

$N_i$  : Nilai parameter ke-i (Bobot x Skor)

$N_{maks}$  : Nilai maksimum dari kategori wisata mangrove

Selanjutnya dilakukan penyusunan kelas kesesuaian untuk kegiatan wisata mangrove, yang terbagi dalam 3 (tiga) kelas, meliputi: Sesuai (77,78 - 100%), Sesuai Bersyarat (55,56 - <77,78%) dan Tidak Sesuai (<55,56%). Kategori parameter meliputi Sangat Layak ( $S_1$ ), Layak ( $S_2$ ), Kurang Layak ( $S_3$ ) dan Tidak Layak ( $S_n$ ). Parameter yang diamati dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Matrik Kesesuaian Wisata Mangrove**

No	Parameter	Bobot	Kategori $S_1$	Skor	Kategori $S_2$	Skor	Kategori $S_3$	Skor
1.	Ketebalan mangrove (m)	5	> 500	3	200 - 500	2	50 - 200	1
2.	Kerapatan mangrove (100 m)	3	15 - 20	3	10-15	2	5-10	1
3.	Tinggi mangrove	3	> 5	3	3-5	2	1-2	1
4.	Pasang surut (m)	1	> 1	3	1-2	2	2-5	2
5.	Gtyak fauna	1	Ikan, Molusca, Crustacea, Reptil, Burung	3	Ikan, Molusca, Crustacea	2	Ikan, Molusca	1

Sumber: Yulianda (2007)

Daya dukung kawasan dihitung agar diketahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Rumus yang digunakan dalam analisis ini juga mengacu pada Yulianda (2007) yaitu:

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan:

DDK : Daya Dukung Kawasan (orang)

$K$  : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

$Lp$  : Luas area ( $m^2$ ) yang dapat dimanfaatkan

$Lt$  : Unit area untuk kategori tertentu ( $m^2$  atau m)

$Wt$  : Waktu yang disediakan untuk kegiatan dalam satu hari (jam)

$Wp$  : Waktu yang dihabiskan pengunjung untuk setiap kegiatan (jam)

Potensi ekologis pengunjung per satuan area untuk kategori wisata mangrove adalah 50 m panjang *track* untuk setiap orang. Waktu yang dibutuhkan pengunjung adalah waktu rata-rata yang dihabiskan pengunjung di kawasan wisata mangrove tersebut. Waktu yang disediakan pengelola kawasan untuk kategori wisata mangrove setiap harinya adalah 9 jam (Yulianda, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Kawasan Wisata Mangrove Rawa Mekar Jaya

Kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya yang terletak di Kampung Rawa Mekar Jaya secara geografis berada pada koordinat 0,8756146 LU dan 102,3258592 BT. Kawasan ini berada memanjang mengikuti alur Sungai Rawa dan memiliki luas 25 ha. Ketebalan mangrove yang diukur dari tepi sungai ke arah daratan adalah 1.000 m. Jarak kawasan dari tepi laut sekitar 2 Km. Kawasan ini dipengaruhi kondisi pasang surut dengan ketinggian muka air dapat mencapai 2 m pada saat pasang. Sedangkan pada saat surut terendah mencapai 0,5 m. Hal ini berarti seluruh kawasan akan tergenang air pada saat pasang dan akan kering pada saat surut. Pasang surut terjadi dua kali sehari dengan rentang waktu per 6 jam.

Kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya dikelola secara kelembagaan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rumah Alam Bakau, berkedudukan di Kampung Rawa Mekar Jaya. Kelompok ini beranggotakan masyarakat kampung yang mencurahkan perhatiannya terhadap kelestarian sumber daya

lingkungan mangrove dan pemberdayakat ekonomi masyarakat tempatan. Sarana dan prasarana wisata di kawasan ini, selain dibangun dan disediakan secara swadaya, juga atas kerja sama kelompok dengan pihak lain, sebagaimana pada Tabel 2.

**Tabel 2. Sarana prasarana pendukung kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya**

No	Bentuk Prasarana	Sarana	Sumber	Tahun
1.	Jalur ( <i>track</i> ) mangrove sepanjang 480 m		Swadaya kelompok	2016
2.	Jalur ( <i>track</i> ) mangrove sepanjang 500 m		BOB BSP- Pertamina Hulu	2017
3.	Pondok peristirahatan 6 unit		BOB BSP- Pertamina Hulu	2017
4.	<i>Home stay</i> 2 unit		Masyarakat	2015
5.	Pondok mangrove 2 unit		Swadaya kelompok	2015
6.	Tempat memancing lokasi 3		Swadaya kelompok	2015
7.	Tempat sampah 7 buah		Swadaya kelompok	2015
8.	Papan informasi buah 19		Swadaya kelompok	2015
9.	Tempat parkir		Swadaya kelompok	2015
10.	Toilet umum (WC)		BOB BSP- Pertamina Hulu	2017
11.	Musholla		BOB BSP- Pertamina Hulu	2017
12.	Lampu penerangan jalan		BOB BSP- Pertamina Hulu	2017
13.	Tempat pembibitan mangrove		BOB BSP- Pertamina Hulu	2017
14.	Kolam budidaya kepiting		KPHP Tasik Besar Serkap	2016

Sumber: Pokdarwis Rumah Alam Bakau (2018)

Selain sarana prasarana fisik yang tersedia untuk mendukung pengembangan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya, terdapat tempat-tempat berbelanja bagi pengunjung, yaitu rumah makan, toko serba ada dan pedagang keliling. Untuk kuliner di daerah ini, meliputi: sirup mangrove, dodol mangrove, madu lebah, rama-rama masak kecap, sup lokan dan gulai siput sedot. Cendera mata sebagai oleh-oleh berkunjung di daerah ini, berupa gasing, gantungan kunci, tikar pandan, dan miniatur rumah adat.

Atraksi utama wisata mangrove Rawa Mekar Jaya yang ditawarkan adalah menelusuri mangrove, menelusuri sungai, memancing, mencari biota mangrove (siput, lokan, rama-rama) dan berfoto. Untuk kegiatan wisata pendidikan, meliputi pengenalan flora dan fauna mangrove, menanam mangrove,

membibitkan mangrove, dan berbudidaya kepiting.

Di daerah ini juga terdapat atraksi budaya yang dapat mendukung berkembangnya wisata mangrove, seperti reog, silat, ketawak, kompang dan rebana. Hal ini menjelaskan bahwa potensi budaya sangat besar sekali untuk mendukung kegiatan wisata di kawasan Mangrove Rawa Mekar Jaya.

### Struktur Komunitas Mangrove

Hasil pengukuran struktur komunitas mangrove tingkat pohon pada kawasan mangrove, yaitu *Rhizophora apiculata* merupakan jenis pohon yang mendominasi dengan kerapatan pohon 30.617,2 pohon/ha, selanjutnya *Rhizophora stylosa* 9.629,63 pohon/ha, *Avicennia alba* 8,333,33 pohon/ha dan *Ceriops tagal* 7.777,78 pohon/ha. Struktur komunitas mangrove tingkat pancang pada kawasan mangrove, didominasi oleh *Rhizophora apiculata* dengan kerapatan 30.617,2 pohon/ha, selanjutnya *Rhizophora stylosa* 9.629,63 pohon/ha, *Avicennia alba* 8,333,33 pohon/ha dan *Ceriops tagal* 7.777,78 pohon/ha.

Dari hasil survei diketahui bahwa pohon yang berasosiasi dengan mangrove pada kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya terdiri dari Waru Laut, Tarap, Setulang, Selada, Kelat Putih, Kelat Merah, Cempenai dan Beras-beras. Struktur mangrove asosiasi yang ditemukan tersebut disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 3. Struktur mangrove asosiasi di kawasan mangrove Rawa Mekar Jaya**

No	Jenis Mangrove	Nama Ilmiah
1.	Piai Raya	<i>Acrostichum aureum</i>
2.	Api-api putih	<i>Avicennia marina</i>
3.	Tumu	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>
4.	Lenggadai	<i>Bruguiera parviflora</i>
5.	Buta-but	<i>Excoecaria agallocha</i>
6.	Nipah	<i>Nypa fruticans</i>
7.	Bakau Puteh	<i>Rhizophora apiculata</i>
8.	Bangka Hitam/Merah	<i>Rhizophora mucronata</i>
9.	Bakau Kurap	<i>Rhizophora stylosa</i>
10.	Cingam	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>
11.	Pedada	<i>Sonneratia alba</i>
12.	Perepat	<i>Sonneratia caseolaris</i>
13.	Kedabu	<i>Sonneratia ovata</i>
14.	Nyireh	<i>Xylocarpus granatum</i>
15.	Berus-berus	<i>Kandelia candel</i>
16.	Dungun	<i>Heritiera globosa</i>
17.	Temusing	<i>Bruguiera sexangula</i>

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari transek tegakan pohon assosiasi di kawasan ini diperoleh pohon Setulang paling banyak ditemukan dengan kerapatan 66.67 pohon/ha, diikuti oleh Selada 44.44 pohon/ha, Kelat merah 33.33 pohon/ha dan Cempenai 22.22 pohon/ha.

**Fauna Mangrove**

Jenis fauna yang ditemukan berasosiasi dengan mangrove di kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya meliputi kelompok mamalia, reptilia, aves, pisces dan spesies bernilai ekonomi lainnya. Jenis mamalia yang ditemukan, yaitu 8 Jenis reptilia yang ditemukan, yaitu 9 Jenis aves yang ditemukan, yaitu 11 Jenis pisces yang ditemukan, yaitu 10 Jenis spesies bernilai ekonomi lainnya yang ditemukan. Jenis-jenis fauna yang ditemukan berasosiasi dengan mangrove disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jenis fauna berasosiasi dengan mangrove yang ditemukan di kawasan mangrove Rawa Mekar Jaya**

No	Reptilia	Aves	Pisces
1.	Buaya	Lokan	Duri
2.	Biawak	Kepiting	Belukang
3.	Kadal	Rama-Rama	Betutu
4.	Pumpun	Bolongan	Sembilang
5.	Ular Bakau/Cobra	Siput Sedut	Tembakul
6.	Ular Kadot/Air	Siput Timba	Lundu
7.	Ular Sawa/Piton	Sepetang	Siakap
8.	Ular Tiung	Buah Tanah	Cucut/Julung
9.		Senepak	Buntal
10.			Belanak
11.			Terubuk

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari Tabel 4 diketahui bahwa terdapat Satu jenis fauna yang berstatus dilindungi dan dilestarikan yaitu Terubuk

**Kesesuaian Wisata**

Analisis kesesuaian wisata menggunakan matriks kesesuaian yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kegiatan wisata mangrove pada daerah tersebut. Parameter kesesuaian wisata,

meliputi: ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis-jenis mangrove, pasang surut dan objek biota. Hasil analisis kesesuaian wisata mangrove Rawa Mekar Jaya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 5. Pengukuran Kesesuaian Wisata Mangrove Rawa Mekar Jaya**

No	Parameter	Bobot	Skor	Jumlah
1.	Ketebalan mangrove (m)	5	2	10
2.	Kerapatan mangrove (100 m)	3	2	6
3.	Jenis mangrove	3	3	9
4.	Pasang surut (m)	1	3	3
5.	Objek biota	1	3	3
	Nilai kepentingan kesesuaian (bobot x skor)			31

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) mangrove Rawa Mekar Jaya adalah 79,5%. Menurut Yuliana (2007) indeks tersebut tergolong sesuai karena berada pada rentang 77,78 - 100%. Hal ini karena parameter kesesuaian wisata memiliki tingkat kelayakan yang tinggi untuk mendukung wisata mangrove.

**Daya Dukung Kawasan**

Daya dukung menunjukkan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang tersedia pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Hasil analisis daya dukung kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Analisis Daya Dukung Kawasan Wisata Mangrove Rawa Mekar Jaya**

Potensi Ekologis	Panjang Area Track	Unit Area	Waktu Tersedia	Waktu Kunjungan	Daya Dukung Kawasan
(K)	(Lp)	(Lt)	(Wt)	(Wp)	(DDK)
(orang)	(m <sup>2</sup> )	(m <sup>2</sup> )	(jam)	(jam/orang)	(orang)
1	980	50	9	3	59

Sumber: Analisis Data (2017)

Dari Tabel 6 diketahui bahwa dengan panjang track kawasan mangrove sepanjang 980 m dapat menampung pengunjung per harinya sebanyak 59 orang atau dengan pemanfaatan panjang track 50 m/orang untuk

waktu kunjungan selama 3 jam/orang/hari. Menurut catatan pengelola, jumlah kunjungan ke kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya adalah fluktuatif. Ada 4-5 kali kunjungan dalam setiap bulannya. Rata-rata berjumlah 15 orang untuk setiap kali kunjungan. Dari kondisi tersebut, jumlah kunjungan masih belum melampaui batas daya dukung kawasan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Mangrove untuk wisata di Kampung Rawa Mekar Jaya memiliki ketebalan 1.000 m, kerapatan 1.600 batang/ha dengan jenis-jenis mangrove terdiri dari bakau, api-api, berembang, temusing, pedada, nipah, nyirih, coroy, dan belukap.

Pemanfaatan kawasan mangrove Rawa Mekar Jaya untuk wisata ini memiliki indeks kesesuaian sebesar 79,5% yang berarti memiliki kategori sesuai dengan daya dukung kawasan sebesar 59 orang/hari untuk 980 m panjang *track*. Hal ini mampu mendukung secara baik kelestarian fungsi kawasan sehingga menjamin potensi ekologis kawasan mangrove. Untuk itu pengelolaan terhadap kawasan wisata mangrove Rawa Mekar Jaya harus memperhatikan daya dukung kawasan agar kegiatan wisata mampu menjamin potensi ekologis kawasan mangrove.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, pengelola kawasan mangrove dan warga yang turut membantu selama penelitian. Selanjutnya ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam kelancaran penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Denzin, N, K dan S. L. Yvonna. 2009. *Handbook of qualitative research*. (Terjemahan: Dariyatno). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [2] Hutabarat, A.A., F. Yulianda, A. Fahrudin, S. Harteti dan Kusharjani. 2009. *Pengelolaan pesisir dan laut secara terpadu*.

Pusdiklat Kehutanan, SECEM dan Korea International Cooperation Agency. Bogor.

- [3] Mulyadi, M., T.R.P. Lestari, F. Alawiyah, D. Wahyuni, H. Astri, D. Martiany, E. Rivani dan S.N. Qodriyatun. 2015. *Pembangunan berkelanjutan: dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. Jakarta.
- [4] Pangestu, M.E. dan P. van Rooij. 2012. *Rencana strategis pariwisata berkelanjutan dan green jobs untuk Indonesia*. International Labour Organization (ILO) Country Office. Jakarta.
- [5] Sudaryono. 2017. *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers. Jakarta.
- [6] Yulianda, F. 2007. *Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN